

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI PEMBIBITAN CABAI PADA
KELOMPOK TANI KARANG ASEM INDAH, KELURAHAN PATOKAN
KECAMATAN SITUBONDO**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF CHILI SEED CULTIVATION IN KARANG
ASEM INDAH FARMERS GROUP, PATOKAN VILLAGE,
SITUBONDO REGENCY***

Endang Suhesti^{1*)}, Ari Taufik Hidayat²⁾, Yasmini Suryaningsih³⁾

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

¹Email: endangsuesti67@gmail.com

Naskah diterima tanggal 06-07-2026, disetujui tanggal 21-07-2026, dipublikasikan tanggal 22-07-2026

ABSTRAK

Cabe rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek ekonomi tinggi karena permintaannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya usaha pembibitan untuk memenuhi kebutuhan benih berkualitas sebagai faktor penting dalam keberhasilan budidaya. Kelompok Tani Karang Asem Indah di Kelurahan Patokan, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kelompok tani yang menjalankan usaha pembibitan cabe rawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pembibitan cabai pada Kelompok Tani Karang Asem Indah, Kelurahan Patokan, Kecamatan Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Total biaya yang dikeluarkan adalah Rp9.404.802,- per musim tanam. Penerimaan dari usaha pembibitan cabe ini sebesar Rp23.596.000,- sehingga pendapatannya mencapai Rp14.191.198,- (2) Nilai rasio R/C rata-rata adalah 2,5. Sedangkan nilai B/C terukur sebesar 1,5 yang menunjukkan bahwa usaha tani cabai pada Kelompok Tani Karang Asem Indah, Kelurahan Patokan di Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo menguntungkan serta layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : analisis kelayakan, usaha tani, pembibitan cabai, cabai rawit, kelompok tani

ABSTRACT

Bird's eye chili is a horticultural commodity with strong economic prospects, driven by steadily increasing year-on-year demand. This trend has spurred the growth of seedling production businesses to meet the need for high-quality seeds—a crucial factor for successful cultivation. The Karang Asem Indah Farmer Group in Patokan Urban Village, Situbondo District, Situbondo Regency, is one such group engaged in the bird's eye chili seedling business. This study aims to determine the feasibility of the cayenne pepper breeding business in the Karang Asem Indah Farmers Group, Patokan Village, Situbondo District. The method used in this study is quantitative with a case study approach. Data collection was carried out through

observation and interviews. The results of this study show that: (1) The total cost incurred is IDR 9,404,802,- per planting season. The revenue from this chili nursery business is IDR 23,607,333 so that the income reaches IDR 14,202,531,- (2) The average R/C ratio value is 2.5. Meanwhile, the measured B/C value is 1.5 which shows that the chili farming business in the Karang Asem Indah Farmers Group, Patokan Village in Situbondo District, Situbondo Regency is profitable and feasible to be ventured.

Keywords: *feasibility analysis, farming, chili nursery, bird's eye chili, farmer groupgi*

PENDAHULUAN

Cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun industri pangan. Permintaan cabe rawit cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sehingga perlu diperhatikan seluk beluk teknik budidaya tanaman cabe dengan baik agar mendapatkan hasil panen yang menguntungkan (Anonim, 2008). Peningkatan tersebut cenderung beriringan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya kebutuhan bahan baku industri makanan. Tingginya permintaan tersebut menjadikan budidaya cabe rawit sebagai salah satu usaha agribisnis yang memiliki prospek menjanjikan dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani apabila dikelola secara efisien.

Keberhasilan budidaya cabe rawit sangat dipengaruhi oleh penggunaan benih atau bibit yang berkualitas. Bibit yang sehat, seragam, dan memiliki daya tumbuh tinggi akan menghasilkan tanaman yang lebih produktif serta mampu meningkatkan hasil panen. Oleh karena itu, usaha pembibitan memiliki peranan penting dalam mendukung pengembangan agribisnis cabe rawit. Meningkatnya luas areal tanam dan minat petani dalam membudidayakan cabe rawit menyebabkan kebutuhan bibit bermutu terus meningkat sehingga membuka peluang usaha pembibitan yang menguntungkan.

Kelompok Tani Karang Asem Indah yang berlokasi di Kelurahan Patokan, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kelompok tani yang mengembangkan usaha pembibitan cabe rawit. Usaha tersebut berperan dalam

memenuhi kebutuhan bibit bagi petani di wilayah sekitar. Namun demikian, keberlanjutan usaha pembibitan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan bibit yang berkualitas, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam memberikan keuntungan secara finansial. Informasi mengenai besarnya biaya produksi, produktivitas bibit, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan usaha sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha.

Analisis kelayakan pada suatu proyek agribisnis adalah aspek yang penting, untuk mengetahui apakah proyek yang dilaksanakan menguntungkan atau tidak (Ningsih dan Jumiati, 2024). Analisis kelayakan finansial merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan atau dikembangkan. Indikator yang umum digunakan meliputi Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Nilai R/C Ratio lebih dari satu menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar sehingga usaha dinilai layak. Sementara itu, B/C Ratio digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih, sedangkan BEP menunjukkan batas minimal produksi maupun harga agar usaha tidak mengalami kerugian.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha tani cabai memiliki prospek finansial yang baik. Zamrodah dan Pintakami (2020) melaporkan bahwa usaha tani cabai rawit menghasilkan nilai R/C Ratio sebesar 2,54, sehingga dinyatakan layak untuk diusahakan. Penelitian Rahmawati, Hasanah, dan Windani (2024) menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit di Kecamatan Banyuurip memiliki nilai R/C Ratio sebesar 2,67, yang mengindikasikan usaha tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan. Penelitian Na'mira, Antara, dan Laksmayani (2024) juga memperoleh R/C Ratio sebesar 2,90, yang menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit memberikan keuntungan finansial bagi petani. Selain itu, Asih, Juwanda, dan Utami (2024) menyimpulkan bahwa usaha tani cabai rawit memberikan keuntungan serta memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan analisis R/C Ratio dan BEP.

Meskipun penelitian mengenai kelayakan usaha tani cabai telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada usaha budidaya hingga produksi buah. Penelitian yang secara khusus mengkaji kelayakan finansial usaha pembibitan cabe rawit masih relatif terbatas. Padahal, usaha pembibitan memiliki struktur biaya, proses produksi, serta risiko usaha yang berbeda dengan usaha tani produksi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai kelayakan finansial usaha pembibitan cabe rawit pada Kelompok Tani Karang Asem Indah di Kelurahan Patokan, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai total biaya produksi, produktivitas bibit, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan usaha berdasarkan analisis R/C Ratio, B/C Ratio, dan Break Even Point (BEP) sebagai dasar pengembangan usaha pembibitan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan di Kelompok Tani Karang Asem Indah yang berada di Kelurahan Patokan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Penentuan lokasi tersebut mempertimbangkan bahwa Kelompok Tani Karang Asem Indah salah satu usahanya adalah pembibitan cabai.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian.(Sugiyono, 2019). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah 1) Merupakan anggota aktif Kelompok Tani Karang Asem Indah; 2) Melakukan usaha pembibitan tanaman cabai minimal 1 musim tanam terakhir; 3) Bersedia menjadi responden dan memberikan informasi terkait usaha tani. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh responden sebanyak 15 orang petani pembibitan cabai. Jumlah ini mewakili seluruh petani pembibitan yang aktif di kelompok tani pada saat penelitian (Arikunto, 2019)

Analisa Usaha tani dalam penelitian ini menggunakan rumus yang menurut Soekartawi (2016) adalah sebagai berikut :

a. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

b. Analisis Penerimaan

$$TR = Y_i \cdot P_{yi}$$

Keterangan : TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Y_i = Jumlah Produksi

P_{yi} = Harga

c. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Sedangkan Kelayakan Usaha tani dianalisa menggunakan rumus berikut ini (Ningsih, & Jumiati, 2024) :

a. Analisis R/C Ratio

$$R/C = \text{Penerimaan Total} / \text{Biaya Total}$$

Keterangan : Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Dengan kriteria R/C Ratio sebagai berikut :

- R/C Ratio > 1 = secara ekonomi usaha tani menguntungkan
- R/C Ratio $= 1$ = secara ekonomi usaha tani berada pada titik impas
- R/C Ratio < 1 = secara ekonomi usaha tani tidak menguntungkan

b. Analisis B/C Ratio

$$B/C = \text{Pendapatan} / \text{Biaya Total}$$

Keterangan : Benefit = Besarnya pendapatan yang diperoleh

Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Dengan kriteria R/C Ratio sebagai berikut :

- B/C Ratio >1 = secara ekonomi usaha tani layak dikembangkan
- B/C Ratio $= 1$ = secara ekonomi usaha tani berada pada titik impas
- B/C Ratio < 1 = secara ekonomi usaha tani tidak layak dikembangkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui survey dan wawancara kepada 15 anggota Kelompok Tani Karang Asem Indah diperoleh informasi karakteristik responden sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Karang Asem Indah, Kelurahan Patokan, Kecamatan Situbondo

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia		
	< 40	4	26.7
	41-50	3	20.0
	>50	8	53.3
2	Pendidikan		
	Tidak tamat SD	0	0
	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA	7	46.67
	Sarjana	8	53.33
3	Luas Lahan (m ²)		
	<200	5	33.33
	200-300	3	20.0
	>300	7	46.67
4	Pengalaman Bertani		
	10-15	5	33.33
	16-30	6	40.00
	>30	4	26.67

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden di Kelompok Tani Karang Asem Indah didominasi oleh petani berusia >50 tahun sebanyak 53,3%. Usia lanjut memiliki keterkaitan dengan penurunan kapasitas fisik sehingga dapat mempengaruhi intensitas kerja dan produktivitas usaha tani. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dkk. (2024) dan Saptana & Ashari (2018) yang menyatakan bahwa usia produktif berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

usaha tani cabai karena berkaitan dengan kemampuan bekerja dan pengambilan keputusan. presentase tertinggi responden berada pada usia di atas 50 tahun sebanyak (53%).

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, dimana dengan adanya pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersifat formal. Menurut Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa tidak sekolah sampai tingkat SD dikategorikan rendah, tingkat SMP sampai SMA dikategorikan sedang dan Perguruan Tinggi ke atas dikategorikan tinggi. Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan sarjana sebesar 53%. Pendidikan yang tinggi yaitu sarjana menyebabkan responden cenderung mengelola usaha taninya secara baik dengan menerapkan berbagai inovasi yang dikembangkannya. Pendidikan formal yang tinggi membuat petani lebih mudah mengakses informasi, menerima inovasi teknologi, dan menerapkan manajemen usaha yang lebih baik. Asih dkk. (2024) dan Firdaus & Susanti (2022) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan petani hortikultura berpengaruh positif terhadap efisiensi penggunaan input dan produktivitas usaha tani. Pendidikan tinggi mempengaruhi pola pikir dan penerapan inovasi (Notoatmodjo, 2010)

Lahan merupakan faktor produksi tetap yang utama dalam pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Luas lahan yang dikelola responden untuk kegiatan budidayanya dalam penelitian ini, mayoritas >300 m² sebesar 46,67% (Tabel 1). Semakin luas lahan maka kapasitas produksi bibit akan semakin besar dan skala ekonomi usaha tani dapat tercapai. Hal ini didukung oleh Soekartawi (2016) dan Firdaus & Susanti (2022) yang menegaskan bahwa luas lahan berpengaruh langsung terhadap volume produksi dan pendapatan petani, bahwa presentase tertinggi responden berdasarkan luas lahan yang dikelolanya tertinggi pada luasan diatas 300m² sebanyak 46.67%.

Pengalaman usaha tani merupakan aspek penting dalam keberlanjutan dan efisiensi kegiatan pertanian. Dalam penelitian ini, pengalaman bertani 16-30 tahun mendominasi sebesar 40% (Tabel 1). Hal tersebut, menurut Na'mira dkk. (2024)

yang menyatakan bahwa pengalaman bertani >10 tahun meningkatkan kemampuan petani cabai dalam mengelola usaha tani secara efisien. Pengalaman merupakan modal intelektual petani yang memengaruhi keputusan dalam penggunaan input produksi, termasuk pemilihan varietas, teknik budidaya, hingga strategi pemasaran, serta dalam menghadapi risiko produksi seperti serangan hama, perubahan iklim, dan fluktuasi harga Asih dkk. (2024).

Dengan demikian, kombinasi pendidikan tinggi dan pengalaman yang cukup menjadi modal penting bagi keberlanjutan usaha pembibitan di kelompok tani ini

Kelayakan Usaha tani Pembibitan Cabai

Analisis pendapatan usaha tani berguna untuk memberikan gambaran mengenai keuntungan ataupun kerugian dari suatu usaha tani yang dihitung berdasarkan jumlah penerimaan yang didapat dikurangi biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan usaha tani meliputi analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total.

Pada komponen biaya, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merujuk pada biaya produksi yang jumlahnya cenderung tidak berubah meskipun jumlah produksi yang dihasilkan beragam, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang bergantung pada besarnya hasil produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016).

Tabel 2. Biaya Pembibitan Cabai

Biaya Variabel			
No.	Uraian		Nilai
1.	Benih	Rp	3.913.515
2.	Pupuk NPK Mutiara	Rp	41.323
3.	Pestisida	Rp	12.127
4.	Fungisida	Rp	12.957
5.	Media Tanah	Rp	150.000
6.	Arang sekam	Rp	40.667
6.	Cocopeat	Rp	22.000
7.	Plastik	Rp	116.620
8.	Biaya Tenaga Kerja (Penyemaian)	Rp	3.905.625
9.	Biaya Tenaga Kerja (Perawatan)	Rp	5.207.500
Biaya Variabel		Rp	9.269.542
Biaya Tetap			

1. Biaya Penyusutan (Naungan)	Rp	88.333
2. Biaya Penyusutan (Alat)	Rp	43.867
3. Pajak Lahan	Rp	88.248
Biaya Tetap	Rp	179.265
Total Biaya	Rp	9.404.802

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya usaha tani pembibitan cabai di Kelompok Tani Karang Asem Indah sebesar Rp 9.404.802 per musim tanam dengan rata-rata luas lahan 4100 m². Biaya variabel merupakan komponen terbesar yaitu Rp 9.269.542, dengan porsi terbesar pada upah tenaga kerja perawatan sebesar Rp 5.207.500 atau sekitar 55,4% dari total biaya. Dominasi biaya tenaga kerja ini sejalan dengan Mardiana & Kurniawan (2019) yang menemukan bahwa upah tenaga kerja menyumbang 45-60% dari total biaya usaha tani cabai rawit di Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan bersifat padat karya. Zamrodah & Pintakami (2020) juga menyatakan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja menjadi kunci dalam menekan biaya produksi cabai.

Penerimaan

Penerimaan usaha pembibitan cabai dihitung dengan mengalikan rata-rata jumlah produksi bibit dengan rata-rata harga perseribu bibit. Rata-rata produksi dan penerimaan usaha pembibitan cabai pada Kelompok Tani Karangasem Indah Kelurahan Patokan Kecamatan Situbondo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha pembibitan cabai dalam Satu Musim Tanam di Kelompok Tani Karangasem Indah Desa Patokan Kecamatan Situbondo

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Produksi (ribu)	Rp 138.800
2.	Harga/1000 bibit	Rp 170.000
Total Penerimaan		Rp 23.596.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi bibit mencapai 138.800 batang dengan harga Rp 170.000/1000 batang, sehingga total penerimaan sebesar Rp 23.596.000. Besar kecilnya penerimaan yang diterima petani bibit tergantung dengan banyak sedikitnya hasil produksi dan harga yang berlaku saat itu.

Tabel 4. Perhitungan Rata-rata Pendapatan Usaha pembibitan cabai dalam Satu Musim Tanam di Kelompok Tani Karang Asem Indah Kelurahan Patokan Kecamatan Situbondo

No	Komponen		Rata-rata
1	Total penerimaan	Rp	23.596.000
2	Total Biaya	Rp	9.404.802
	Pendapatan	Rp	14.191.198

Hasil analisis pendapatan usaha pembibitan cabai dapat dilihat pada Tabel 4. Pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp 14.191.198 per musim tanam. Besarnya pendapatan ini menunjukkan bahwa pembibitan cabai memiliki potensi ekonomi yang tinggi dibandingkan usaha tani cabai konsumsi langsung. Menurut Kementerian Pertanian (2022), permintaan bibit cabai nasional terus meningkat seiring dengan perluasan areal tanam dan program intensifikasi hortikultura.

Kelayakan Usaha tani

Kelayakan usaha tani diukur menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Hasil Analisa kelayakan usaha pada penelitian ini tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan R/C Ratio dan B/C Ratio

Uraian	Nilai	Kelayakan
Total Penerimaan	Rp 23.596.000	2,5
Total Biaya	Rp 9.404.802	
Total Pendapatan	Rp 14.191.198	1,5
Total Biaya	Rp 9.404.802	

Hasil analisis menunjukkan R/C Ratio sebesar 2,5 yang menunjukkan bahwa nilai R/C ratio > 1 , maka usaha pembibitan cabai pada kelompok tani Karangasem Indah Kelurahan Patokan Kecamatan Situbondo efisien, dimana setiap Rp1.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan Rp2.500. Sedangkan nilai B/C Ratio sebesar 1,5 atau B/C ratio > 1 yang berarti usaha layak dikembangkan, dimana setiap Rp1.000 biaya akan menghasilkan keuntungan Rp1.500. Hasil ini mengindikasikan bahwa usaha tani pembibitan cabai di lokasi penelitian menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmansyah (2019) di Jember yang memperoleh R/C Ratio 1,57

pada usaha pembibitan cabai rawit. Priyanto & Widyastuti (2021) di Temanggung juga melaporkan R/C usaha tani cabai merah sebesar 2,1-2,8. Lebih lanjut, Asih et al. (2024) di Brebes dan Na'mira et al. (2024) di Sigi membuktikan bahwa usaha tani cabai rawit memiliki $R/C > 1$ sehingga layak secara finansial. Tingginya nilai R/C pada penelitian ini diduga karena harga bibit yang relatif stabil dan efisiensi dalam penggunaan input. Menurut Ningsih & Jumiati (2024), nilai $R/C > 2$ menunjukkan bahwa agribisnis memiliki daya saing tinggi dan mampu menyerap risiko fluktuasi harga. Nilai B/C 1,5 juga menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan. Hal ini penting sebagai pertimbangan bagi petani dan pemerintah daerah dalam mendorong pengembangan usaha pembibitan sebagai agroindustri hulu. Lestari & Noor (2023) dalam studi pembibitan sayuran di Jawa Barat juga menyimpulkan bahwa usaha pembibitan layak dikembangkan karena memiliki $B/C > 1$ dan risiko yang lebih rendah dibanding budidaya langsung

KESIMPULAN

Biaya dan penerimaan usaha tani pembibitan cabai pada kelompok tani Karang Asem Indah Kelurahan Patokan Kecamatan Situbondo masing-masing sebesar Rp. 9.404.802,- dan Rp. 23.607.333,- untuk satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh dalam usaha tani pembibitan cabai mencapai rata-rata Rp. 14.191.198,-/musim tanam, dengan nilai R/C dan B/C rata-rata sebesar 2.5 dan 1.5, yang menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah menguntungkan dan layak dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. Menanam Budidaya Cabai Merah. Jakarta.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Asih, Y. C., Juwanda, M., & Utami, S. N. (2024). Studi kelayakan usaha tani cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Pamulihan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5). Ulil Albab Institute

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik hortikultura Indonesia 2022. BPS.
- Firdaus, M., & Susanti, E. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani hortikultura di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 45-60.
- Hartoyo, S., & Daryanto, A. (2017). *Ekonomi usaha tani: Teori dan aplikasi*. IPB Press.
- Hidayat, R., & Sari, N. (2020). Strategi pengembangan usaha pembibitan hortikultura di era digital. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 78-89.
- Kementerian Pertanian. (2022). Prospek dan arah pengembangan agribisnis cabai 2022-2024. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Lestari, D. A., & Noor, T. I. (2023). Analisis kelayakan usaha pembibitan sayuran di Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 14(1), 33-42.
- Mardiana, R., & Kurniawan, B. (2019). Struktur biaya dan efisiensi usaha tani cabai rawit di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), 301-308.
- Na'mira, N., Antara, M., & Laksmayani, M. K. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani cabai rawit di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *AGROTEKBIS: Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(6). Universitas Tadulako
- Ningsih dan Jumiati. (2024). *Analisis Kelayakan Agribisnis*. CV HEI PUBLISHING INDONESIA. Padang
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta
- Priyanto, S., & Widyastuti, R. (2021). Kelayakan finansial agribisnis cabai merah di Kabupaten Temanggung. *Agriecobis: Jurnal Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 112-125.
- Rahmansyah, A.F. 2019. *Analisis Usaha Pembibitan Tanaman Cabai Rawit Menggunakan Media Polybag Kecil Di Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember*. Program Studi Manajemen Agribisnis. Jurusan Manajemen Agribisnis. Politeknik Negeri Jember.
- Rahmawati, A., Hasanah, U., & Windani, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Banyuurip

Kabupaten Purworejo. Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan
Petrnakan, 13(1). UMPWR

Saptana, S., & Ashari, A. (2018). Kinerja usaha tani dan faktor-faktor yang
mempengaruhi pendapatan cabai merah di sentra produksi Jawa Tengah.
Jurnal Penelitian Pertanian, 37(2), 89-98.

Soekartawi. 2016. Analisis Usaha tani. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. (2020). Pendapatan dan kelayakan usaha tani
cabai rawit. Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE), 1(1), 41–46.
UNISMA. Malang